

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. MAHASISWA**

##### **1. Pengertian Mahasiswa**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mahasiswa merupakan peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi (Poerwardaminta, 2005). Mahasiswa merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual, dan sebagai calon intelektual, mahasiswa harus mampu untuk berpikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia muda, mahasiswa seringkali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya (Djojodibroto, 2004)

Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal yaitu usia 18-24 tahun (Monks, dkk, 2002). Menurut Sarwono (1998) juga mendefinisikan mahasiswa sebagai kalangan muda yang berumur antara 19-28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami peralihan dari tahap remaja ketahap dewasa. Sementara Papalia, dkk (2007), mahasiswa berada dalam tahap perkembangan dari remaja atau *adolescence* menuju dewasa muda atau *young adulthood*. Pada usia ini, perkembangan individu ditandai dengan pencarian identitas diri, adanya pengaruh dari lingkungan, serta sudah mulai membuat keputusan tentang arah hidupnya secara lebih bijaksana meski belum sepenuhnya.

## **B. MEMAAFKAN**

### **1. Definisi Memaafkan**

Memaafkan merupakan serangkaian perilaku dengan jalan menurunkan motivasi untuk membalas dendam, menjauhkan diri atau menghindari dari perilaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku, McCullough dkk (1998).

Menurut Setiyana (2013), memaafkan merupakan suatu karakter positif yang membantu tercapainya keharmonisan sosial dan membuat seseorang menjadi lebih tenang dalam menjalani kehidupannya. Walton (dalam Setiyana, 2013) mengungkapkan bahwa memaafkan menghasilkan kebaikan hubungan interpersonal dengan berbagai situasi permasalahan.

Hadriami (2008), memaafkan adalah kesediaan dari pihak yang dicercai untuk memberikan maaf atau memaafkan pihak yang telah menciderai. Sementara Enright mendefinisikan memaafkan sebagai kesediaan seseorang untuk meninggalkan kemarahan, penilaian negatif, dan perilaku acuh tidak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya dengan tidak adil.

Menurut Thompson, et al (dalam Setiyana, 2013) memaafkan sebagai upaya untuk menempatkan peristiwa pelanggaran yang dirasakan sedemikian rupa hingga respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa, dan akibat dari pelanggaran tersebut diubah dari negatif menjadi netral atau positif. Penelitian Thompson, et al. juga menemukan bahwa memaafkan memiliki hubungan yang signifikan dengan diri sendiri, orang lain, dan situasi. Artinya pemaafan tidak hanya terjadi

pada hubungan interpersonal atau antara manusia dengan manusia, namun pemaafan juga dapat terjadi pada diri sendiri dan situasi.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005), kecenderungan merupakan kecondongan hati atau keinginan akan sesuatu. Jadi Kecenderungan memaafkan adalah keinginan seseorang untuk menurunkan motivasi membalas dendam, keinginan untuk menjauhkan diri atau menghindar dari perilaku kekerasan dan meningkatkan motivasi ataupun keinginan untuk berdamai dengan pelaku.

Dari teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memaafkan adalah keinginan seseorang untuk menurunkan atau menghilangkan perasaan negatif terhadap sesuatu yang menyakitinya sehingga merubah respon seseorang terhadap pelaku, peristiwa dari yang negatif menjadi positif, serta membuat seseorang menjadi lebih nyaman berada didalam lingkungannya.

## **2. Proses Memaafkan**

Pemberian maaf yang ada dalam diri seseorang terjadi melalui serangkaian proses. Enright (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan adanya empat fase dalam memaafkan yaitu:

- a. Fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam.
- b. Fase keputusan (*decision phase*), yaitu orang tersebut mulai berpikir rasional dan memikirkan kemungkinan untuk melakukan pemaafan. Pada fase ini orang belum dapat memberikan maaf sepenuhnya.

- c. Fase tindakan (*work phase*), yaitu adanya tingkat pemikiran baru untuk secara aktif memberikan maaf kepada orang yang telah melukai hati.
- d. Fase pendalaman (*outcome/deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses memaafkan, ia akan memberi maaf bagi dirinya sendiri lingkungan dan juga semua orang.

Sedangkan menurut Lewis (2007) membagi empat proses dalam memaafkan yaitu:

- a. Membalut rasa sakit

Sakit hati yang dibiarkan berarti merasakan sakit tanpa mengobatinya sehingga lambat laun akan menggerogoti kebahagiaan dan ketentraman.

- b. Meredakan kebencian

kebencian sangat berbahaya karena kebencian justru melukai si pembenci sendiri melebihi orang yang dibenci, oleh karena itu membutuhkan penyembuhan.

- c. Upaya penyembuhan diri sendiri

Seseorang tidak mudah melepaskan kesalahan yang dilakukan orang lain, sebab akan lebih mudah dengan jalan melepaskan orang itu dari kesalahannya dalam ingatannya.

- d. Memerlukan ketulusan

Pihak yang menyakiti harus tulus menyatakan kepada pihak yang disakiti dengan tidak akan menyakiti hati lagi. Mereka juga harus berjanji untuk berjalan bersama di masa mendatang dan saling membutuhkan satu sama lain.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan proses dari memaafkan yaitu fase mengungkapkan, fase keputusan, fase tindakan, dan fase pendalaman, membalut rasa sakit, meredakan kebencian, upaya penyembuhan diri sendiri dan memerlukan ketulusan.

### **3. Jenis-jenis Memaafkan**

Baumeister dkk (dalam Setiyana, 2013) mengkategorikan memaafkan terjadi karena adanya dua dimensi yaitu intrapsikis dan interpersonal. Dimensi intrapsikis melibatkan keadaan dan proses yang terjadi di dalam diri orang yang disakiti secara emosional maupun pikiran dan perilaku yang menyertainya, sedangkan dimensi interpersonal lebih melihat bahwa memaafkan orang lain merupakan tindakan sosial antara sesama manusia, McCulloch, et al. (1998). Dua dimensi ini saling berinteraksi kemudian terbentuklah empat kategori memaafkan yaitu:

#### *a. No Forgiveness*

Pada kategori ini intrapsikis dan interpersonal pemaafan tidak terjadi pada orang yang disakiti. Dengan kata lain, pihak yang tersakiti tidak memberikan maaf sedikitpun terhadap sesuatu yang menyakitinya.

#### *b. Hollow Forgiveness*

Ini terjadi saat orang yang disakiti dapat mengekspresikan pemaafan secara kongkret melalui perilaku, namun orang yang disakiti belum dapat memahami dan menghayati adanya pemaafan didalam dirinya. Orang yang disakiti masih menyimpan rasa dendam, kebencian, meskipun ia telah



mengatakan kepada pelaku “saya memaafkan kamu”. Dalam hal ini pihak yang tersakiti hanya dapat memaafkan secara lisan dan perilaku namun dihatinya ia masih belum mampu memaafkan secara total.

c. *Silent forgiveness*

Intrapsikis pemaafan dirasakan namun tidak melalui perbuatan dalam hubungan interpersonal. Orang yang disakiti tidak lagi menyimpan perasaan marah, dendam, benci kepada pelaku namun tidak mengekspresikannya. Orang yang disakiti membiarkan pelaku terus merasa bersalah dan terus bertindak seolah-olah pelaku tetap bersalah.

d. *Total forgiveness*

Orang yang disakiti menghilangkan perasaan negatif seperti kekecewaan, benci atau marah terhadap pelaku tentang peristiwa yang terjadi, dan pelaku dibebaskan secara lebih lanjut dari perasaan bersalah dan kewajibannya. Setelah itu, hubungan antara orang yang disakiti dengan pelaku kembali menjadi baik seperti sebelum peristiwa yang menyakiti terjadi.

Dari paparan dia atas dapat disimpulkan jenis-jenis memaafkan yaitu *no forgiveness, hollow forgiveness, silent forgiveness, dan total forgiveness*.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Memaafkan**

Menurut Worthington dan Wade (1999), faktor yang mempengaruhi memaafkan adalah:

- a. Kecerdasan emosional: yaitu kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain. Mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi, dalam membuat keputusan, perencanaan, dan memberikan motivasi.
- b. Respon pelaku: dimana respon pelaku meminta maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam. Permintaan maaf yang tulus berkolerasi positif dengan memaafkan.
- c. Munculnya empati: empati adalah kemampuan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain.
- d. Kualitas hubungan: pemaafan paling mungkin terjadi pada hubungan yang dicirikan oleh kedekatan, komitmen, dan kepuasan. Pemaafan juga berhubungan positif dengan seberapa penting hubungan tersebut antara pelaku dan korban.
- e. *Rumination* (merenung dan mengingat): semakin sering individu merenung dan mengingat-ingat tentang peristiwa dan emosi yang dirasakan akan semakin sulit pemaafan terjadi. *Rumination* dan usaha menekan dihubungkan dengan motivasi penghindaran (*avoidance*) dan membalas dendam.
- f. Komitmen agama: pemeluk agama yang komitmen dengan ajaran agamanya akan memiliki nilai tinggi pada memaafkan dan nilai rendah pada tidak memaafkan.
- g. Faktor personal: sifat pemaarah, mencemas, *introvert* dan kecenderungan merasakan malu merupakan faktor penghambat munculnya pemaafan, sebaliknya sifat memaaf, *ekstrovert* merupakan faktor pemicu terjadinya pemaafan

Sedangkan menurut McCullough, et al (1998) faktor penentu (determinan) terjadinya memaafkan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori konseptual, antara lain:

a. *Social-cognitive*

Merupakan suatu proses yang melibatkan persepsi, evaluasi, dan mengkategorikan orang lain. Variasi dari variabel sosial-kognitif diasosiasikan dengan hubungan spesifik pemaafan. Perasaan empati terhadap orang yang bersalah menjadi penting sekali pada aspek sosial-kognitif. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain, kemampuan empati erat kaitannya dengan pengambilan peran.

b. Tingkat kelukaan atau serangan

Persepsi tentang keparahan luka (serangan) dan akibat dari luka itu sendiri pada sebuah hubungan akan sangat mempengaruhi pemaafan, luka (serangan) yang lebih dalam akan menjadi lebih sulit dimaafkan. Disisi lain, jika pelaku meminta maaf atas kesalahannya maka ini akan menjadi pertimbangan tersendiri bagi sang korban.

c. Hubungan interpersonal

Hubungan antar individu yang berinteraksi satu sama lain, dalam hal ini terdapat kedekatan, kepuasan, dan komitmen. Menurut Rusbult dan Lange (1998) terdapat empat hubungan analisis keadaan saling tergantung dari pertolongan dan kesediaan untuk berkorban. Pertama, pasangan dalam sebuah hubungan akan lebih bersedia memaafkan karena mereka memiliki motivasi lebih tinggi untuk



memelihara hubungan yang telah mereka jalin dengan sungguh-sungguh. Kedua, pasangan dengan hubungan kualitas tinggi memiliki orientasi jangka panjang pada kekuatan motivasi mereka untuk melupakan luka agar memaksimalkan kemungkinan menjaga hubungan. Ketiga, hubungan kualitas tinggi tertarik pada diri sendiri dan pasangan yang mungkin akan bergabung. Keempat, kualitas hubungan barang kali akan menghasilkan sebuah orientasi bersama bahwa mempertimbangkan sebuah kesediaan bertindak berdasarkan cara tertentu agar dapat bermanfaat bagi pasangan, tetap jika mereka melibatkan beberapa kerugian untuk dirinya.

#### d. Kepribadian

Sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Kepribadian *ekstrovert* menunjukkan karakter seperti berjiwa sosial, terbuka, asertif, hangat kooperatif, tidak mementingkan diri sendiri, jujur, sopan, fleksibel, empatik, dan bersahabat. Sedangkan kepribadian *introvert* menunjukkan kecenderungan seseorang bersekat tertutup, tidak asertif, suka menyembunyikan perasaan, cenderung terbenam dalam sensasi jiwanya sendiri, serta memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak menarik. Kepribadian *ekstrovert* dan *introvert* akan cenderung mempengaruhi seseorang untuk memaafkan.

Sedangkan dalam penelitian Nashori, et al (dalam Nashori, 2008) juga dikatakan bahwa terdapat faktor lain dalam memaafkan yaitu religiusitas, semua ajaran agama memandang bahwa salah satu dari sekian banyak karakter manusia yang mulia, terpuji, dan memiliki pengaruh besar dalam kualitas kehidupan mereka adalah sifat “pemaaf”. Ini merupakan salah satu sifat yang sangat mulia

baik dalam kaca mata agama maupun norma masyarakat. Sehingga agama memberikan pesan moral kepada umatnya agar ia dapat memaafkan orang lain, sebagai mana Tuhan yang dapat mengampuni semua dosa hamba-Nya ketika mereka bertaubat dengan sungguh-sungguh.

Dalam penelitian Webb, dkk (dalam Setiyana, 2013) ditemukan bahwa religiusitas berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memaafkan. Penelitian tersebut terfokus pada kemampuan pemaafan dan keyakinan beragama. Indikasi hasil bahwa kecondongan memaafkan memiliki korelasi positif dengan motivasi intrinsik. Memaafkan juga berkorelasi positif untuk mencintai Tuhan dengan agama sebagai model *problem solving* yang melibatkan keberpasangan dengan Tuhan atau menghormati Tuhan. Pada penelitian tersebut terlihat bahwa manusia memaafkan tidak hanya untuk memperbaiki hubungan interpersonal tetapi juga memperbaiki hubungan dengan Tuhan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi memaafkan adalah kecerdasan emosi, respon pelaku, empati, kualitas hubungan, rumination, komitmen agama.

## 5. Aspek-Aspek Memaafkan

Menurut McCullough (1997), aspek-aspek memaafkan yaitu:

### a. Menurunkan Motivasi Untuk Membalas (*Avoidance Motivation*)

Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra, membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.

### b. Menurunkan Motivasi untuk menghindari (*Revenge Motivation*)

Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakitinya.

### c. Motivasi Untuk Berbuat Baik (*Benevolence Motivation*)

Semakin termotivasi oleh niat baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarnya termasuk tindakan berbahaya, keinginan untuk berdamai atau melihat *well being* orang yang menyakitinya.

Sedangkan menurut Ransley (2004) dalam memaafkan memiliki tiga aspek yaitu:

### a. Proses intra subyektif.

Meliputi partisipasi yang utuh dari dua pihak secara aktif mencari dan disambut baik oleh kedua pihak.

### b. Pilihan untuk melepaskan kemarahan.

Melepaskan energi negatif yaitu kemarahan.

- c. Melepaskan balas dendam.

Meskipun sebenarnya korban punya hak untuk melakukan balas dendam tetapi korban memilih memberikan hadiah berupa belas kasihan yang sebenarnya tidak berhak diterima pencidra.

Dari teori di atas maka dapat disimpulkan aspek-aspek memaafkan yaitu menurunkan motivasi untuk membalas (*avoidance motivation*), menurunkan motivasi untuk menghindar (*revenge motivation*), motivasi untuk berbuat baik (*benevolence motivation*).

## **6. Manfaat Memaafkan**

Luskin (dalam Nashori, 2008) menunjukkan hasil penelitian eksperimennya yang menunjukkan adanya efek memaafkan secara total terhadap kesehatan emosional. Individu yang dilatih memaafkan ternyata jauh lebih tenang kehidupan sosialnya, kesehatan fisik, dan psikologisnya karena dengan memaafkan seseorang dapat melepaskan perasaan marah, mengubah pemikiran destruktif menjadi pemikiran yang lebih baik terhadap orang yang telah menyakitinya.

Hasil penelitian Worthington, Witvliet, lerner, dan Schere (dalam Setiyana, 2013) juga menunjukkan bahwa pada diri pemaaf terjadi penurunan emosi, kekesalan, rasa benci, permusuhan, perasaan khawatir, marah dan depresi, hal ini membuktikan bahwa memaafkan terkait erat dengan kemampuan seseorang mengendalikan dirinya.

Sementara Strelan dan Covic (dalam Nashori, 2011) menunjukkan memaafkan sebagai suatu proses menetralisasi sumber stres yang dihasilkan dari suatu hubungan interpersonal yang menyakitkan. Dalam sepuluh tahun terakhir ini, sejumlah psikolog di negara maju telah melakukan penelitian tentang memaafkan dan didapatkan hasil bahwa mereka yang mampu memaafkan ternyata lebih sehat jasmani maupun rohani, gejala pada jasmani dan rohani seperti susah tidur, sakit punggung, dan sakit perut akibat stres sangat berkurang pada diri pemaaf, Jamal & Thoif (dalam Setiyana, 2013). Selain itu, memaafkan juga mampu meredam emosi negatif, mematangkan mental, menjernihkan serta meluaskan hati dan pikiran.

Dari beberapa hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan manfaat memaafkan yaitu mampu menghindarkan seseorang dari perasaan yang negatif, dan membuat jasmani dan rohani menjadi lebih sehat.

## **C. KECERDASAN EMOSIONAL**

### **1. Pengertian Kecerdasan Emosional**

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Goleman (2001) mendefinisikan kecerdasan emosional atau *emotional intelligence* sebagai kemampuan untuk mengendalikan perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan



kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan. Cooper dan Sawaf (dalam Goleman 20002) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai suatu kemampuan untuk mengindra, memahami dengan efektif, menerapkan kekuatan dan ketajaman emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh.

Kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi (Goleman, 2002). Sekolah emosi ini bukan saja bekerja melalui hal-hal yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tua langsung kepada anak-anaknya, melainkan juga dalam contoh-contoh yang mereka berikan untuk menangani perasaan mereka sendiri.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan emosional**

Kecerdasan emosional tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional individu menurut Goleman (2002) yaitu:

### **a. Lingkungan keluarga**

Kehidupan keluarga merupakan sekolah yang pertama untuk mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan

menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosional ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi.

b. Lingkungan non keluarga

Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat. Kecerdasan emosional berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain.

### **3. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Berbagai ahli telah berusaha mengidentifikasi dan menjabarkan aspek-aspek kecerdasan emosional. Goleman (2002), kecerdasan emosional terdiri dari lima aspek yaitu:

a. Kesadaran diri

Yaitu kemampuan untuk mengetahui apa yang dirasakan dan menggunakannya untuk pemandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Pengaturan diri

Yaitu kemampuan untuk menangani emosi sendiri, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Yaitu kemampuan menggunakan hasrat untuk menggerakkan dan menuntun seseorang menuju sasaran, membantu seseorang mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan bertahan untuk menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati

Yaitu bisa measakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial

Yaitu kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, mampu mempengaruhi orang lain, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan.

Pendapat yang senada diungkap oleh Gibs (dalam Goleman, 2002) membagi kecerdasan emosional menjadi empat komponen yaitu : pengendalian diri, semangat dan ketekunan, kemampuan uuntuk memotivasi diri sendiri serta kecakapan sosial.

#### **D. HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN MEMAAFKAN**

Mahasiswa merupakan masa dimana individu semakin memperluas hubungan sosial mereka dengan dunia luar selain dengan keluarganya. Namun terkadang

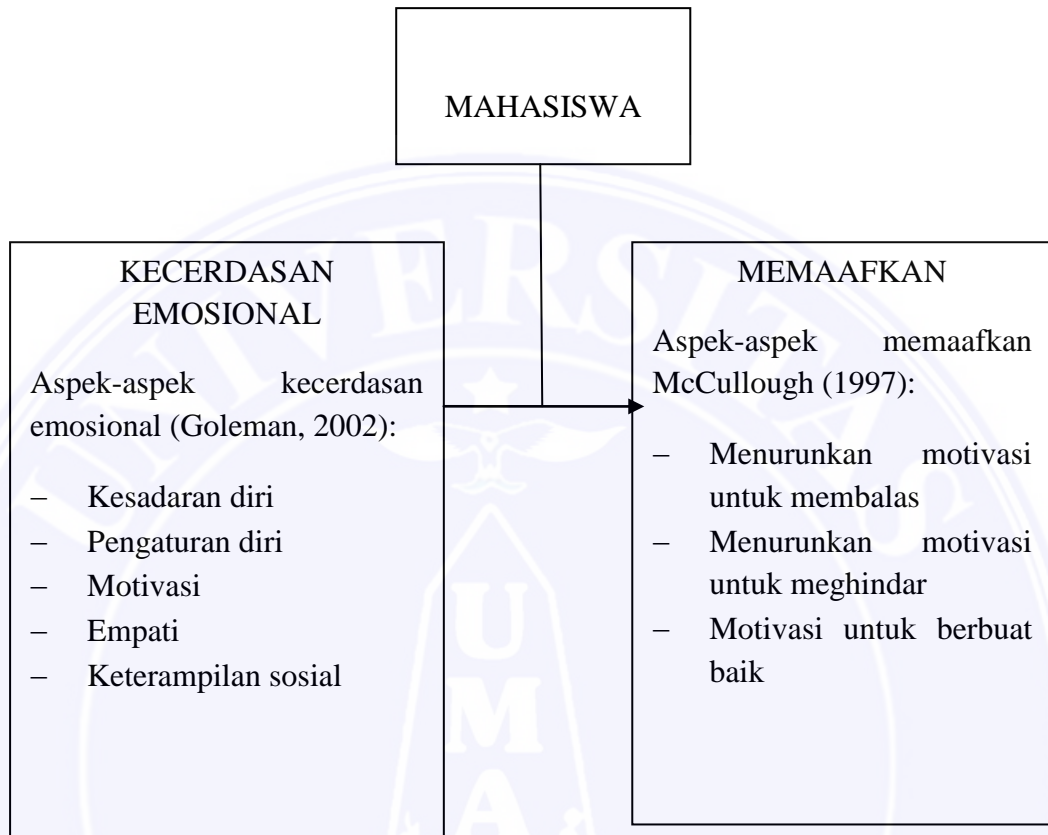
kesalahpahaman dan konflik seringkali terjadi di dalam interaksi mereka, tentunya mereka pernah mengalaminya yaitu mendapatkan perlakuan dan situasi yang mengecewakan ataupun menyakitkan. Tidak semua orang mau dan mampu secara tulus memaafkan dan melupakan kesalahan orang lain demikian halnya mahasiswa.

Menurut Worthington dan Wade (1999), salah satu faktor yang mempengaruhi memaafkan adalah kecerdasan emosional, dimana seseorang mampu untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengontrol emosi dengan baik, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan, dan motivasi. Orang yang memiliki kecerdasan emosional mampu memahami emosi diri sendiri dan orang lain, sehingga hal ini akan memudahkan mereka untuk memaafkan kesalahan orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2009) mengatakan bahwa ada hubungan yang positif signifikan antara pengelolaan emosi dan memaafkan. Dimana kemampuan untuk mengelola emosi (*emotion management skill*) merupakan komponen pada tingkat yang lebih tinggi dari apa yang seringkali disebut sebagai kecerdasan emosional, Mayer dkk (dalam Kurniati, 2009), yang meliputi kemampuan untuk mengenali, mengasimilasi, memahami, dan meregulasi emosi.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosional mempunyai hubungan terhadap memaafkan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih mudah memaafkan dari pada orang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

## KERANGKA KONSEPTUAL



### E. HIPOTESIS

Dari paparan teori di atas maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan memaafkan. Dengan asumsi semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka kemampuan untuk memaafkan semakin tinggi, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional seseorang maka kemampuan untuk memaafkan semakin rendah pula.